

**PENGARUH PDB (PRODUK DOMESTIK BRUTO), SUKU BUNGA, DAN  
INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH  
PERIODE 2014-2017**

**Oleh:**

**Muhammad Irsyad  
Ahmad Mulyadi Kosim  
Hilman Hakim**

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam  
Universitas Ibn Khaldun Bogor

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to analyze the influence GDP (grossdomestic product), interest rate, and Inflation toward ROA (return on asset). The method that writer applied is multiple regression linear. The data are secondary, based on finance report 4 years. The results show that are simultaneous influence of variable GDP (grossdomestic product), Interest Rate, and Inflation toward ROA (return on asset). The result also show there is a significant partially influence toward ROA (return on asset), whereas Interest Rate has no partially Influence toward ROA (return on asset). The result adjusted R square show that the influence of GDP (grossdomestic product), interest rate, and Inflation toward ROA are 94,6%, and the rest 5,4% was affected by other variables and not included into this regression analysis*

*Keyword: GDP (grossdomestic product), interest rate, Inflation, return on asset (ROA).*

**PENDAHULUAN**

Bank memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Hingga saat ini kehidupan perekonomian dunia tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Hampir semua segi aktivitas perekonomian memanfaatkan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat menjamin berjalannya aktivitas usaha atau bisnis. Pada sekitar tahun 1970-an, bank yang dioperasikan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam mulai marak di seluruh dunia. Kebangkitan kembali nilai-nilai fundamental telah melahirkan islamisasi sektor finansial dengan bank bebas bunga (*free interest banking*) atau secara luas dikenal dengan bank syariah.

Bank syariah semakin memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dengan adanya dukungan dari pemerintah tersebut, bank syariah semakin memperlihatkan perkembangan

yang menggembirakan baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang di ketahui dari total aktiva BUS (bank umum syariah) dan UUS ( Unit Usaha Syariah) pada tahun 2008 sebesar Rp. 1.693.332 meningkat hingga Rp. 6.573.331 pada tahun 2014.

Tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan bank dalam perekonomian, sangat ditentukan oleh besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini tingkat keuntungan mencerminkan besarnya insentif yang diperoleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh bank semakin besar pulakemampuan bank dalam mengembangkan usahanya. Pencapaian tingkat keuntungan yang tinggi bagi bisnis bank dapat dipengaruhi oleh beberapa factor. Tingkat profitabilitas bank syariah yang diukur dengan laba bersih usaha dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank dan juga kondisi makro ekonomi yang terjadi dalam perekonomian.

Adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank tersebut memberikan pesan kepada pihak manajemen bank syariah agar mampu menjaga kondisi internal perbankan khususnya yang menyangkut indikator kesehatan bank. Selain itu, pihak manajemen bank syariah juga perlu untuk terus memantau situasi perekonomian secara makro, agar keputusan bisnis yang diambil dapat melindungi kepentingan berbagai pihak utamanya pihak penyimpan dana dan pihak pengguna dana perbankan syariah di Indonesia.

Berbagai indikator dalam kinerja keuangan bank pada dasarnya mencerminkan kinerja keuangan bank dalam menjalankan kegiatannya. Dalam indikator tersebut dipaparkan berbagai rasio- rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola keuangannya. Indikator profitabilitas biasanya dapat diukur dengan indikator *return on assets* (ROA). ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Profitabilitas bank syariah dalam kegiatan bisnisnya dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar faktor internal yang sudah pasti mempengaruhi kinerja bank syariah. Faktor eksternal yang terkait dengan

kondisi makro ekonomi dalam kegiatan bisnis syariah diantaranya meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga (*BI rate*) dan PDB (Produk domestik bruto). Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian pada periode waktu tertentu. Semakin tinggi inflasi semakin tinggi pula harga-harga barang dan jasa dalam perekonomian. Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank pernah dilakukan oleh Molyneux & Thornton tahun 1992 dengan menggunakan indikator *consumer price index* (CPI) sebagai proksi dari inflasi. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat keuntungan bank dalam kegiatannya.

Pada sisi yang lain, juga dapat dijelaskan bahwa tingkat suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas dan kinerja bank syariah dalam kegiatan bisnisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Adebola, et.al pada tahun 2011 menyimpulkan bahwa kinerja pembiayaan Bank Islam di Malaysia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, indeks harga produsen dan indeks harga saham. Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI rate*) merupakan variabel yang cukup penting dalam aktivitas perekonomian Indonesia, karena *BI rate* menjadi dasar bagi penetapan tingkat suku bunga bagi perbankan konvensional ataupun nisbah bagi hasil bagi perbankan syariah. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Asrina pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh simultan terhadap profitabilitas bank syariah.

## **Tinjauan pustaka**

### **1. Bank Syariah**

Bank syariah di Indonesia lahir sejak 1992. Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 1992 hingga 1999, perkembangan Bank Muamalat Indonesia masih tergolong stagnan. Namun sejak adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada 1997 dan 1998. Para bankir melihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak terlalu terkena dampak krisis moneter. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya, Bank

syariah memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi dari pemilik dana. Fungsi lainnya ialah menyalurkan dana ke pihak lain yang membutuhkan dana dalam bentuk jual beli maupun kerja sama usaha.

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi antar pihak investor yang menginvestasikan dananya di bank kemudian selanjutnya menyalurkan dananya ke pihak lain yang membutuhkan. Investor yang menempatkan dananya akan mendapatkan imbalan dari bank dalam bentuk bagi hasil atau dalam bentuk lainnya yang disahkan dalam syariah Islam. Bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan pada umumnya dalam akad jual beli dan kerja sama usaha. Imbalan yang diperoleh dalam bentuk margin keuntungan bentuk bagi hasil dan bentuk lainnya sesuai dengan syariah Islam

Undang-undang perbankan syariah No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melakukan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenis terdiri atas bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS) dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS).

Bank umum syariah adalah bank syariah yang berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya, bukan merupakan bagian dari bank konvensional. Unit usaha syariah merupakan unit usaha syariah yang masih di bawah pengelolaan bank konvensional. Unit usaha syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah atau unit syariah.

## 2. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. ROA merupakan sebuah rasio yang digunakan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula

tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Mengukur kemampuan bank syariah dalam mendapatkan keuntungan dapat menggunakan rasio profitabilitas diantaranya melalui margin laba (*Profit margin*), *return on investment (ROI)*, *return on asset (ROA)*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *return on asset (ROA)* untuk mengukur tingkat profitabilitas bank syariah.

Tingkat ROA bank syariah menunjukkan kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola pendanaan yang dimiliki untuk disalurkan pada sektor pembiayaan yang potensial dan aman. Optimalisasi laba dapat dicapai apabila bank syariah mampu memenuhi target pembiayaan sekaligus mampu meminimalisir adanya pembiayaan bermasalah. ROA juga digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan menggunakan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai ukuran spesifik performa sebuah bank dimana merupakan tujuannya dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan di mata para pemegang saham, optimalisasi nilai *return* pada setiap operasional perusahaan, dan meminimalisasi tingkat resiko yang ada.

Bank syariah juga merupakan lembaga keuangan yang berorientasi pada laba (*profit oriented*). Pengertian profitabilitas dari sudut pandang bank syariah bahwa laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga untuk pengembangan usaha. Dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya bank syariah menempatkan dana yang telah dihimpun dalam bentuk kredit atau pembiayaan, baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

ROA ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

### 3. PDB (Produk Domestik Bruto)

Di negara-negara berkembang, yang sering juga dinamakan sebagai dunia ketiga konsep domestik bruto adalah konsep yang paling penting kalau dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Produk domestik bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai-nilai barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh perusahaan domestic atau perusahaan asing di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu.

Didalam suatu perekonomian di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi juga oleh penduduk negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Perusahaan multinasional beroperasi di berbagai negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut. Perusahaan multinasional tersebut menyediakan modal teknologi dan tenaga ahli kepada negara-negara yang di mana perusahaan itu beroperasi. Operasinya membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara, menambah penggunaan tenaga kerja dan pendapatan dan sering sekali juga menambah ekspor.

Operasi mereka merupakan bagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara dan nilai produksi yang disumbangkannya perlu dihitung dalam pendapatan nasional. Dengan demikian produk domestik bruto adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing.

Produk Domestik Bruto adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya PDB mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Selain itu PDB juga digunakan untuk mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDB juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

Untuk menghitung PDB dapat berdasarkan dua harga yang telah ditetapkan pasar yaitu:

- a. PDB Nominal, adalah PDB yang dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku, dan belum disesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam tingkat harga atau tingkat inflasi, dan oleh karena itu sering disebut dengan PDB yang belum tersesuaikan (*unadjusted* PDB). Oleh karena itu diperlukan pengukuran PDB Deflator. PDB Deflator adalah suatu indeks harga yang mengukur tingkat harga dari seluruh barang yang dihasilkan didalam sebuah perekonomian dan yang dibeli oleh rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan luar negeri. PDB deflator dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDB Deflator} = \frac{\text{PDB nominal}}{\text{PDB riil}} \times 100\%$$

- b. PDB Riil, adalah PDB yang dihitung berdasarkan harga konstan atau harga tahun dasar, atau PDB yang telah disesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam tingkat harga atau tingkat inflasi, dan oleh karena itu sering disebut PDB tersesuaikan (*adjusted* PDB).

Dalam ekonomi islam perhitungan produk domestik bruto, datu hal yang membedakan system ekonomi islam dengan system ekonomi lainnya adalah penggunaan parameter falah. Falah adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenarnya, dimana komponen rohaniah masuk dalam pengertian falah ini. Ekonomi islam dalam arti sebuah system ekonomi merupakan sebuah sistem yang dapat mengantar umat manuasia kepada falah, kesejahteraan yang sebenarnya. Memang benar bahwa semua sistem ekonomi yang baik sudah yang sudah tidak eksis lagi dan telah terkubur oleh sejarah maupun saat ini sedang berada di puncak kejayaannya, bertujuan untuk mengantarkan kesejahteraan pada pemeluknya. Namun lebih sering kesejahteraan itu diwujudkan pada peningkatan produk domestik bruto yang

tinggi, yang kalau dibagi dengan jumlah penduduk akan menghasilkan perkapita yang tinggi.

#### 4. Suku Bunga (*BI rate*)

Bunga adalah sejumlah dana dinilai dalam uang yang diterima si pemberi pinjaman (kreditur), sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. Pengertian lain suku bunga adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya. Masyarakat umum mengartikan bunga sebagai pembayaran yang dilakukan untuk menggunakan sejumlah uang. Dengan demikian suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam (debitur) kepada pihak yang meminjamkan (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Jumlah pinjaman yang diberikan disebut principal dan harga yang dibayar biasanya diekspresikan sebagai persentase dan principal per unit waktu (umumnya setahun).

Menurut ekonom Islam Muhammad Syafii Antonio pengertian Bunga adalah tambahan yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang yang diperhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan pokok tersebut berdasarkan tempo waktu yang diperhitungkan secara pasti di muka dan pada umumnya berdasarkan persentase

Untuk menetapkan suku bunga acuan, pemerintah melalui bank Indonesia mengeluarkan kebijakan yang di sebut dengan *BI rate*. *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Penetapan *BI Rate* pada awalnya merupakan bagian dari kebijakan pengendalian moneter, melakukan kontraksi atau ekspansi moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) untuk mencapai target kuantitas jumlah uang yang beredar, juga target suku bunga jangka pendek. Jadi sebenarnya penetapan *BI Rate* lebih dimaksudkan untuk fungsi pengendalian uang beredar. Namun dalam perkembangannya, *BI Rate* juga berfungsi sebagai indikator bagi perbankan dalam menetapkan suku bunga sebagaimana mekanisme transmisinya telah dijelaskan. Hal ini ternyata menimbulkan kompleksitas baru karena penetapan *BI Rate* tidak saja mempengaruhi target-target moneter, tapi juga mempengaruhi



tingkat pembiayaan bermasalah, perpindahan dana dari perbankan syariah ke perbankan konvensional maupun dana dari perbankan konvensional ke perbankan syariah, fungsi intermediasi perbankan, biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif, bahkan tingkat profitabilitas bank.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi,
2. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada *real assets* ataukah pada *financial assets*,
3. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya; keempat, tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar.

Tingkat suku bunga (BI rate) menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana yang dihimpun perbankan akan meningkat.

## 5. Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang atau komoditas barang dan jasa.

Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{tingkat harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{tingkat harga}_{t-1}} \times 100 = \text{rate of inflation}$$

TAFACQUH: Jurnal H<sub>i</sub> dan Ahwal As Syakhsyah Page 62

Indikator lain sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Ekonom Islam Taqiudin Ahmad ibn al-maqrizi (1364M-1441M), yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, mengolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:

a. Natural inflation

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam rangka mencegah). Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregatif atau naiknya permintaan agregatif.

b. Human error inflation

Human inflation dikatakan inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan manusia itu sendiri. Human error inflation menurut penyebabnya dapat digolongkan sebagai berikut

1) Korupsi dan administrasi yang buruk

Korupsi akan mengganggu tingkat harga, karena para produsen akan menaikkan harga jual produksinya untuk menutupi biaya yang telah diambil untuk korupsi. Dan karna ada penambahan biaya tersebut perusahaan terpaksa menaikkan harga hasil produksinya. Apabila korupsi terjadi setiap perusahaan maka tidak dipungkiri lagi aka ada kenaikan harga di pasar dan akan menaikkan inflasi.

2) Pajak yang berlebihan

Efek yang ditimbulkan oleh pajak yang berlebihan pada perekonomian hamper sama dengan efek yang ditimbulkan oleh korupsi. Dengan adanya pajak yang tinggi maka produsen harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membayar pajak. Sehingga total biaya yang produksi akan bertambah dan pada akhirnya akan menaikkan harga produk dipasaran.

Para ekonom islam menjelaskan bahwa inflasi akan berakibat buruk bagi perekonomian jika inflasi terlalu tinggi karena:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain *self feeding inflation*.
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non primer dan barang barang mewah
4. Mengarahkan infestasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya, terutama terkait dengan alokasi kredit/pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiayaan. Dalam perspektif produsen, semakin tingginya inflasi maka hal tersebut akan berakibat terjadinya kenaikan output di pasar. Kenaikan harga *output* tersebut apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat, maka dapat menekan penjualan produk di pasar. Sehingga produsen akan kesulitan menjual barang yang dihasilkannya. Kondisi ini pada

akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dari dana yang ada merupakan dana yang diperoleh dari pinjaman bank.

Sehingga dengan demikian semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang, karena adanya beberapa kredit/pembiayaan yang mengalami macet. Selain itu, perusahaan sektor riil juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya, yang pada akhirnya akan berdampak pada turunnya profitabilitas bank syariah.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

#### **Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel dependen

Variabel ini sering disebut variabel stimulus, prediktor, dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas bank syariah (Y) yang dijelaskan oleh ROA (*return on asset*) bank syariah tahun 2014-2017.

b. Variabel independen

Variabel independen disebut juga variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB (produk domestik bruto) (X1), Suku Bunga (X2), Inflasi (X3)

Populasi penelitian adalah seluruh bank syariah di Indonesia. Jumlah keseluruhan bank syariah adalah 201 bank yang meliputi 13 bank umum syariah, 21 unit usaha syariah, dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Adapun sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang berjumlah 13. Metode pemilihan sample yang digunakan adalah penarikan contoh tidak berpeluang (*non probability sampling*) yakni sampel bertujuan (*purposive sampling*). Tipe sampel bertujuan merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria atau pertimbangan sebagai berikut:

1. BUS (Bank Umum Syariah) yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada tahun 2014 sampai dengan 2017
2. BUS (Bank Umum Syariah) yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan dan mencantumkan nilai *return on asset*
3. Laporan keuangan sudah melalui tahap audit 31 Desember

Dari kriteria tersebut peneliti memilih 8 bank umum syariah yaitu PT. Bank BCA Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Bukopin Syariah, dan PT. Bank Panin Syariah.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini, baik yang bertujuan mendeskripsikan maupun untuk menganalisa digunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan publikasi laporan keuangan bank umum syariah pada tahun 2014 sampai dengan 2017.

## **A. Hasil Pengujian**

### **1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

a. Uji Normalitas

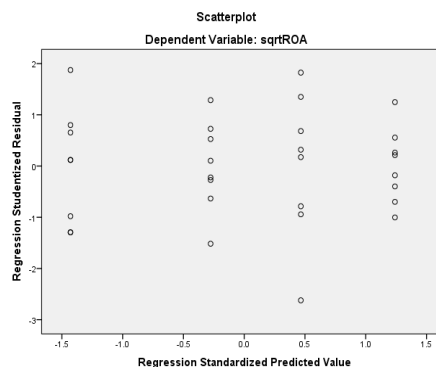
**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.34670661
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.059
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Uji *Kolmogrov-Smirnov*. Pada uji ini data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (5%). Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) adalah 0,200, artinya nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Dari *gambar* di bawah terlihat bahwa tidak ada pola tertentu (bergelombang, melebar dan menyempit) yang terbentuk pada *scatterplot*, karena titik-titik menyebar dan tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0



**Gambar**  
**4.2**

pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

a. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.2**  
**Hasil uji multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
sqrtPDB	.172	5.809
sqrtinflasi	.367	2.725
sqrtSukuBunga	.119	8.390

a. Dependent Variable: sqrtROA

Berdasarkan tabel di atas Nilai PDB (Produk Domestik Bruto), Inflasi dan Suku Bunga nilai *Tolerance* yang lebih dari 0,1 dan memiliki nilai *Variance Inflation Factor* yang lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel independen pada penelitian ini.

b. Uji autokorelasi

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.978 <sup>a</sup>	.956	.946	.05028	2.192

a. Predictors: (Constant), sqrtinflasi, sqrtSukuBunga, sqrtPDB

b. Dependent Variable: sqrtROA

P

Pada tabel di atas diketahui nilai Durbin Watson (d) sebesar 2,192 nilai ini

akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 32 dan jumlah variabel independen (k) adalah 3. Maka dari tabel didapat nilai  $du = 1,6505$  dan  $4 - du = 4 - 1,6505 = 2,3495$ . Oleh karena nilai  $du < d < 4-du$  atau  $1,6505 < 2,192 < 2,3495$  maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

#### Analisis Regresi Berganda

**Tabel 4.5**  
**Hasil uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.352	.056		24.208	.000		
sqrtPDB	.392	.025	.901	15.605	.000	.944	1.059
sqrtSukubunga	.025	.275	.005	.091	.929	.949	1.054
sqrtinflasi	.141	.025	.321	5.704	.000	.995	1.005

a. Dependent Variable: sqrtROA

Dari gambar di atas dapat diperoleh regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{SqrtROA} = 1,352 + 0,392\text{sqrtPDB} + 0,025\text{sqrtSukuBunga} - 0,141\text{sqrtInflasi} + e$$

Dari persamaan di atas dijelaskan analisis hubungan antara variabel dependen dan independen sebagai berikut :



1. Koefesien sebesar 1,352 yang artinya jika variabel PDB (Produk Domestik Bruto), suku bunga, dan inflasi konstan, maka nilai dari ROA (*Return On Asset*) sebesar 1,352
2. Koefesien PDB bernilai 0,392 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% pada nilai PDB maka akan meningkatkan nilai ROA sebesar 0,392 .
3. Koefesien suku bunga bernilai 0,025 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% dari nilai suku bunga akan meningkatkan nilai ROA sebesar 0,025.

Koefesien inflasi bernilai -0,141 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% dari nilai inflasi akan menurunkan nilai ROA sebesar -0,141

### Uji Signifikansi

#### a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (Inflasi, *Kurs*, dan *BI Rate*) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Penyaluran *Murabahah*) pada Bank Syariah Mandiri. Hal ini dapat dilihat dari nilai probability tabel anova dibawah ini. Jika nilai sig lebih kecil dari 5% maka secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.767	3	.256	101.127	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.035	14	.003		
	Total	.802	17			

a. Dependent Variable: sqrtROA

b. Predictors: (Constant), sqrtinflasi, sqrtsukubunga, sqrtPDB

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel di atas nilai Fhitung diperoleh sebesar 101,127 > Ftabel sebesar 2,95 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa produk domestik bruto, suku bunga dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap ROA atau profitabilitas bank syariah.

b. Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

**Tabel 4.5**  
**Hasil uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.352	.056		24.208	.000		
sqrtPDB	.392	.025	.901	15.605	.000	.944	1.059
sqrtsukubunga	.025	.275	.005	.091	.929	.949	1.054
sqrtinflasi	.141	.025	.321	5.704	.000	.995	1.005

a. Dependent Variable: sqrtROA

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh

masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengaruh produk domestik bruto, dan inflasi menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangkan suku bunga tidak mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*. Berikut ini adalah hasil penjelasan mengenai pengaruh antar variabel independen terhadap *return on asset*:

1. Pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap *return on asset*

Variabel PDB dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $15,605 > 2,10092$  atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

2. Pengaruh suku bunga terhadap *return on asset*

Variabel suku bunga dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  sebesar  $0,91 < 2,10092$  atau nilai signifikan lebih besar dari 0,05 sebesar  $0,929 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

3. Pengaruh inflasi terhadap *return on asset*

Variabel inflasi dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $5,705 > 2,10092$  atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sebesar  $0,00 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

4. Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (*return on asset*), melalui pengujian serentak dapat diketahui besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R2*). Dari koefisien determinasi (*Adjusted R2*) dapat diketahui derajat ketepatan dari analisis regresi linier berganda menunjukkan besarnya variasi sumbangan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Determinasi *Adjusted R Square***  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.978 <sup>a</sup>	.956	.946	.05028	2.192

a. Predictors: (Constant), *sqrtinflasi*, *sqrtasukubunga*, *sqrtPDB*

b. Dependent Variable: *sqrtROA*

--  
 nilai pengaruh variabel bebas ditunjukkan oleh nilai (*Adjusted R<sup>2</sup>*) = 0,946 yaitu persentase pengaruh variabel PDB, suku bunga dan inflasimempengaruhi *return on asset* sebesar 94,6%, sedangkan sisanya sebesar 5,4% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

## Referensi

- Hidayati, Amalia Nuril, "Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia", jurnal An-Nisbah, Vol. 01, No. 01, Oktober 2014
- Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah*, Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah, Desember 2014.
- Haron, Sudin, "Determinant of Islamic Bank Profitability", *Working Paper Series No.002, Global Journal of Finance and Economics*. USA: Vol.1, No.1, March 2004.
- Philip, Molyneux and J. Thornton, "Determinants of European Bank Profitability", *Journal of Banking and Finance*, 16 (1992) : 1173-1178.
- S.S Adebola, et.al., The Impact of Macroeconomic Variables on Islamic Banks Financing in Malaysia, *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.2, No.4, 2011
- Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011, cetakan ke-1, hal.31-32
- Pradja, Juhaya S., *Lembaga keuangan Syariah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hal.98
- Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011, cetakan ke-1, hal.39-43
- Mawadah, Nur, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah", *Jurnal Etikonomi* Vol. 14 No. 2 Oktober 2015
- Asrina, Putri, "Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, *Non Performing Finance* (NPF), BOPO terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah periode 2008-2013", *Jurnal Jom FEKON*, Vol. 2, No. 1, Februari 2015
- Yundi, Nisa Friskana dan Heri, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia", *Al-Amwal*, Volume 10, No. 1 Tahun 2018
- Yunita, Rima, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2009 –2012)", *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 2 Juli 2014
- Asrina, Putri, "Analisis Pengaruh PDB,...", *Jurnal Jom FEKON*, Vol. 2, No. 1, Februari 2015
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal.33
- Sodiq, Amirus, "Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Return On Asset", *Jurnal STAIN Kudus*, Vol II, No.2, Desember 2014

- Asrina, Putri, “Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, Non Performing Finance (NPF), BOPO terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah periode 2008-2013”, hal. 4
- Huda, Nurul dan dkk, ekonomi makro islam, Jakarta: kencana prenatal media group, 2008, hal. 28
- Rahayu, Putri Ayu dan Bustaman,”Pengaruh Return On Asset, Bopo dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Mudharabah Bank Umum Syariah” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akutansi (JIMEKA), Vol., No. 1, 2016, hal. 144
- Rahim, Abdul, “Konsep Bunga Dan Prinsip Ekonomi Islam Dalam Perbankan Syariah”, Jurnal Human Falah, Vol. 2 No. 2, Desember 2015
- El-Diwany, Tarek, *Bunga bank dan masalahnya the problem with interest; suatu tinjauan syar’I dan ekonomi keuangan*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003, hal. 170-171
- Hidayati, Amalia Nuril, “Pengaruh Inflasi, BI rate, dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, Jurnal An-Nisbah Vol. 1, No. 1, Oktober 2014.
- Karim, Adiwarmanto, *The Real BI Rate*, [online], <http://www.adiwarmankarim.com>, (09 Oktober 2018)
- Hermawan Darmawati, *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 182.
- Karim, Adiwarmanto A., *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: RajaGrafinda Persada, 2007, h. 135-136
- <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>, [online], (25 Juli 2018)
- Huda Nurul, et al., *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 176-177
- Hayati, Naila, “Pemilihan Metode Yang Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif Dan Metode Kualitatif)”, Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Vol. IV, No. 1
- Rida, Nikmatur, “Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian”, Jurnal Hikmah, Vol. 14, NO. 1, Juni 2017
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramata Publishing, 2013, hal. 117
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013, hal. 154, edisi 8
- Sumodiningrat, Gunawan, *Ekonometrika Pengantar*, Yogyakarta: BPFE YOGYAKARTA, 1994, hal. 281